

ISBN : 979-15127-0-1



**SEMINAR NASIONAL TAHUN 2006
PENDIDIKAN IPS SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG**



Auditorium JICA FPMIPA UPI Bandung, Sabtu - 05 Agustus 2006

***Pendidikan IPS sebagai Wahana
Memupuk Modal Sosial Nasional***

PROSIDING SEMINAR



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG - 2006**



SEMINAR NASIONAL TAHUN 2006
PENDIDIKAN IPS SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG
"Pendidikan IPS sebagai Wahana Memupuk Modal Sosial Nasional"
Auditorium JICA FPMIPA UPI Bandung, Sabtu - 05 Agustus 2006



PARADIGMA BARU PENDIDIKAN DALAM
MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Oleh:

Siti Fadjarajani, MT.

Universitas Siliwangi Tasikmalaya
sfadarajani2000@yahoo.com

ABSTRAK

Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang patut dicermati dalam kaitan globalisasi dengan dunia pendidikan¹. Pertama, terkait dengan nilai-nilai yang dibawa oleh globalisasi:... even as it dispenses freedoms, it imposes responsibilities. Bahwa globalisasi telah menciptakan kebebasan, pilihan, dan hak-hak individu untuk mengambil keputusan sendiri, namun kebebasan itu tetap menuntut tanggung jawab. Kedua, di tengah mencairnya batas-batas negara karena globalisasi, maka dunia pendidikan tidak dapat lagi menjadi menara gading yang tak tersentuh dunia luar. Bahkan menurut Coombs², persoalan pendidikan yang dialami suatu negara pada akhirnya memiliki keterkaitan secara global dengan negara lain, khususnya dalam mencari solusi atau menemukan model pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh negara lain. Disisi lain, globalisasi juga membawa akibat kompetisi yang kian ketat bagi dunia pendidikan; khususnya perguruan tinggi. Pendidikan kini harus lebih terbuka, berkualitas, berstandar nasional atau internasional, dan tidak mungkin lagi mempertahankan sikap: "Education is still a surprisingly parochial affair".³ Ketiga, bahwa "The lack of core curriculum encourages a shopping-mall approach to education". Yaitu bahwa kekurangan dalam kurikulum telah mendorong model pembelajaran shopping mall. Dengan begitu banyak hal yang diajarkan tetapi tidak pernah mendalam dan berdimensi jangka pendek. Padahal kurikulum pendidikan seyogyanya dirancang untuk merangsang peningkatan kreativitas, intelektualitas, dan daya analisis secara global.

Proses pendidikan merupakan upaya sadar manusia yang tidak pernah ada hentinya. Sistem pendidikan yang dibangun disesuaikan dengan

¹ Lihat John Micklethwait & Adrian Wooldridge. 2000. *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization*, New York: Crown Publishers, Random House Inc. Edisi Pertama.

² Lihat Philip H. Coombs. 1985. *The World Crisis Education: The View from the Eighties*. New York: Oxford University Press.

³ Lihat John Micklethwait & Adrian Wooldridge. 2000. *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization*, New York: Crown Publishers, Random House Inc. Edisi Pertama.

tuntutan jamannya agar pendidikan dapat menghasilkan outcome yang relevan dengan tuntutan jaman. Proses globalisasi kini sudah memasuki semua lini kehidupan manusia. Suatu bangsa tidak akan mampu mengisolasi negara dan pemerintahannya dari pengaruh-pengaruh kehidupan global. Oleh karena itu sistem dan praksis pendidikan kita harus relevan dengan tuntutan kualitas global. Itulah sebenarnya menjadi persoalan besar bagi pendidikan kita menghadapi globalisasi dunia.

Kata Kunci: Paradigma Baru, Pendidikan, Global

1. PARADIGMA BARU PENDIDIKAN

Pendidikan adalah suatu dimensi kehidupan yang interaktif dengan dimensi-dimensi kehidupan lainnya, seperti ekonomi, sosial-budaya, politik, serta sains dan teknologi⁴. Ia mempengaruhi sekaligus dipengaruhi dimensi lain. Dalam era globalisasi, dimensi pendidikan menghadapi persoalan, tantangan, dan tuntutan perubahan yang luar biasa. Tanpa menyesuaikan dirinya dengan dinamika perkembangan kehidupan terkini dan yang akan datang, maka pendidikan sebagai wahana strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia masa depan, akan kehilangan fungsi, makna, dan kekuatannya.

Pergeseran drastis paradigma pendidikan terjadi karena terjadinya aliran informasi & pengetahuan yang begitu cepat karena efisiensi teknologi informasi yang memungkinkan tembusnya batas-batas dimensi ruang, birokrasi, kemapanan dan waktu⁵.

Pergeseran paradigma sebagai konsekuensi logis percepatan aliran ilmu pengetahuan yang akan menantang sistem pendidikan konvensional⁶, antara lain bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak lagi terpusat pada lembaga pendidikan formal (SD, SMP, SMU, Perguruan tinggi) yang konvensional. Sumber ilmu pengetahuan akan tersebar dimana-mana dan setiap orang akan dengan mudah memperoleh pengetahuan tanpa kesulitan. Paradigma ini dikenal sebagai *distributed intelligence (distributed knowledge)*. Fungsi guru/dosen/lembaga pendidikan akhirnya beralih dari sebuah sumber ilmu pengetahuan menjadi mediator dari ilmu pengetahuan tersebut. Proses *long life learning* dalam dunia informal yang sifatnya lebih *learning based* daripada *teaching based* akan menjadi kunci perkembangan SDM. *Web, Homepage, Search Engine, CD-ROM* merupakan alat bantu yang akan sangat mempercepat proses *distributed knowledge* ini berkembang. Hal ini secara langsung akan menantang sistem kurikulum yang rigid dan sifatnya terpusat/mapan yang kini lebih banyak dianut

⁴ Lihat Philip H. Coombs. 1985. *The World Crisis Education: The View from the Eighties*. New York: Oxford University Press.

⁵ Lihat Sugiyono. 2006. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Tersedia di <http://www.untag-sby.ac.id/?mod=berita&id=38> [29-05-2006].

⁶ Lihat Onno W. Purbo. 1998. *Tuntangan bagi Pendidikan Indonesia*. Tersedia di <http://onno.vlsm.org/v09/onno-ind-1/application/education/tantangan-bagi-pendidikan-indonesia-08-1998.rtf>. [29-05-2006]

dimana lebih difokuskan pada pengajaran (*teaching*) dan kurang pada pendidikan (*learning based*).

Ilmu pengetahuan akan terbentuk secara kolektif dari banyak pemikiran yang sifatnya konsensus bersama yang tidak terikat pada dimensi birokrasi/struktural jadi lebih bertumpu pada fungsi fungsional lembaga pendidikan. Konsekuensi ekstrim yang terjadi, khususnya dengan adanya paradigma *generation lap* (kebalikan dari *generation gap*) dimana murid/mahasiswa memiliki ilmu yang lebih tinggi daripada guru/dosen -maka guru/dosen tidak lagi dapat memaksakan pandangan & kehendaknya karena mungkin para siswa/mahasiswa memiliki pengetahuan yang lebih dari informasi yang mereka peroleh selama ini. Proses interaksi elektronik, diskusi melalui berbagai internet *mailing list*, *newsgroup*, *IRC*, *Webchat* merupakan kunci proses pembentukan *collective wisdom* ini. Yang menarik disini adalah dari sisi kurikulum, tidak akan pernah terjadi kurikulum resmi yang rigid -kurikulum akan selalu berubah beradaptasi dengan berbagai perkembangan sesuai dengan *collective wisdom* yang diperoleh dari waktu ke waktu.

Akreditasi, sertifikasi, pengakuan akan lebih banyak di tentukan oleh masyarakat profesional. Dengan kata lain masyarakat profesional yang akan menjadi penilai (*quality control*) dari lembaga pendidikan yang ada. Kontrol dilakukan dari kemampuan para alumni sehingga setiap lembaga pendidikan/dosen/guru secara individual akan dinilai langsung oleh masyarakat profesional. *Track record*, *curriculum vitae*, *resume*, referensi merupakan senjata yang jauh lebih penting & ampuh daripada sekedar ijazah resmi dari lembaga pendidikan. Dengan adanya sertifikasi yang sifatnya global & internasional ini, konsekuensi yang menarik adalah seseorang dengan sertifikat global ini dapat bekerja dimana saja (tidak tergantung batas negara lagi). Mengapa kita tidak sekalian mengadopsi ISO 9000? Mengapa kita tidak mengambil sertifikasi global dari lembaga internasional? Jika kita memang menginginkan untuk kompetisi global? Hal ini jelas-jelas merupakan tantangan bagi konsep-konsep lama di lembaga pendidikan formal, ujian negara bagi lulusan PTS dan maupun BAN PT.

*Training for trainers*⁷ dalam tingkat kenaikan jenjang dosen merupakan fokus yang perlu diperhatikan dengan pergeseran paradigma ini. Lembaga pendidikan harus melakukan investasi secara periodik bagi guru & dosen-nya jika ingin tetap memimpin di dunia pendidikan. Insentif bagi guru/dosen untuk mendidik diri sendiri bukan datang dari jalur struktural/jabatan; juga bukan dari jenjang karir fungsional tradisional (seperti asisten ahli, lektor, guru besar) yang rigid. *Reward* yang lebih besar akan lebih banyak diperoleh dari pengakuan yang diberikan langsung oleh masyarakat.

Prasyarat lain yang akan mempercepat pergeseran paradigma dunia pendidikan adalah kompetisi bebas, pasar bebas dan hilangnya monopoli⁸. Kemungkinan prasyarat ini yang akan menghambat di Indonesia karena

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

lambatnya adopsi kompetisi bebas di Indonesia. Cepat atau lambat dan mau tidak mau kompetisi bebas akan berjalan di Indonesia karena desakan dunia global.

2. PENDIDIKAN MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Globalisasi adalah fakta yang tidak bisa ditolak. Proses globalisasi akan terus merebak. Tidak ada satu wilayahpun yang dapat menghindari dari kecenderungan perubahan yang bersifat global tersebut, dengan segala berkah, problem dan tantangan-tantangan yang menyertainya. Pembangunan pendidikan harus mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan global yang akan terjadi.

Beberapa tantangan global yang perlu untuk diantisipasi oleh dunia pendidikan antara lain adalah⁹:

Pertama, proses investasi dan re-investasi yang terjadi di dunia industri berlangsung sangat cepat, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang sangat cepat pula pada organisasi kerja, struktur pekerjaan, struktur jabatan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Sebaliknya, praktek pendidikan tradisional berubah sangat lambat, akibatnya *mismatch education and employment* cenderung semakin membesar.

Kedua, perkembangan industri, komunikasi dan informasi yang semakin cepat akan melahirkan "knowledge worker" yang semakin besar jumlahnya. *Knowledge worker* ini adalah pekerjaan yang berkaitan erat dengan *information processing*.

Ketiga, berkaitan dengan dua kecenderungan pertama, maka muncul kecenderungan bahwa pendidikan bergeser dari ide *back to basic* ke arah ide *the forward to future basics*, yang mengandalkan pada peningkatan kemampuan TLC (*how to think, how to learn and how to create*). *How to think* menekankan pada pengembangan *critical thinking*, *how to learn* menekankan pada kemampuan untuk bisa secara terus menerus dan mandiri menguasai dan mengolah informasi, dan *how to create* menekankan pada pengembangan kemampuan untuk dapat memecahkan berbagai problem yang berbeda-beda.

Keempat, berkembang dan meluasnya ide demokratisasi yang bersifat substansi, yang antara lain dalam dunia pendidikan akan terwujud dalam munculnya tuntutan pelaksanaan *school based management* dan *site-specific solution*. Seiring dengan itu, karena kreatifitas guru, maka akan bermunculan berbagai bentuk praktek pendidikan yang berbeda satu dengan yang lain, yang kesemuanya untuk menuju pendidikan yang produktif, efisien, relevan dan berkualitas.

Kelima, semua bangsa akan menghadapi krisis demi krisis yang tidak hanya dapat dianalisis dengan metode sebab-akibat yang sederhana, tetapi memerlukan analisis sistem yang saling berkaitan.

⁹ Lihat Suyanto. 2000. *Masalah Pendidikan Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Tersedia di <http://www.bogor.net/idkf/idkf/aplikasi/pendidikan/masalah-pendidikan-menghadapi-tantangan-globalisasi-03-2000.rtf> [29-05-2006].

Tantangan-tantangan tersebut di atas menuntut kualitas sumber daya manusia yang berbeda dengan kualitas yang ada dewasa ini. Muncul pertanyaan mampukah praktek pendidikan kita menghasilkan lulusan dengan kualitas yang memadai untuk menghadapi tantangan-tantangan di atas? Yang kemudian menjadi permasalahan adalah bagaimana mempersiapkan agar dunia pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi, berkompetisi, dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*) sehingga mampu membuka usaha sendiri untuk menghadapi kompetisi global?

Untuk menghadapi tantangan global, maka pendidikan harus melakukan pembenahan agar mampu mengikuti kemajuan dan perkembangan transformasi yang semakin canggih. Khusus dalam bidang pendidikan untuk melakukan perubahan melalui inovasi dunia pendidikan, reformasi dunia pendidikan dan pendidikan kewirausahaan¹⁰.

Perubahan yang telah, sedang dan akan terjadi di segala aspek kehidupan manusia telah mendorong setiap pihak untuk segera merespon sesuai dengan kondisi, kemampuan dan tujuan masing-masing. Khusus dalam dunia pendidikan, terlihat beberapa kecenderungan umum sebagai respon terhadap perubahan tersebut, yaitu (a) pilihan untuk memperoleh jenis pendidikan dan pelatihan semakin banyak, yang antara lain tercermin dan sistem informasi yang makin beraneka ragam, peran pendidikan formal dan informal yang makin meningkat, masa pendidikan yang makin setingkat, komputer based yang makin meluas, serta (b) orientasi pendidikan dan latihan akan lebih berorientasi kepada kebutuhan dunia kerja dan peningkatan kemampuan profesional setiap orang, yang tergambar dan peran kelompok profesional dan masyarakat akan makin meningkat, sehingga makin mendorong berkembangnya sistem dan metode pendidikan dan pelatihan berdasarkan kompetensi.

Dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan di tengah-tengah persaingan kompetitif, maka Indonesia mutlak harus mampu mengikuti dan harus bisa memenangkan persaingan tersebut. Untuk itu, Indonesia harus lebih terbuka kepada antara perubahan internal dan eksternal yang positif, seperti dalam bidang ekonomi dan informasi, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, pada masa yang akan datang pada setiap individu akan makin menguatnya kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, makin meningkatnya kesadaran dan pentaatan kepada hukum *rule of law* makin meluasnya kesadaran azas keadilan dan gerakan perlindungan hak azasi manusia dan makin kuatnya gerakan dan perwujudan cita-cita terbentuknya "*civil-society*". Oleh karena itu, dituntut sumber daya manusia yang makin berkualitas, terutama yang dicapai melalui pendidikan dan latihan yang mampu mengakomodasikan setiap perubahan

¹⁰ Lihat Marihot Manullang. 2006. *Reformasi Pendidikan*. Tersedia di http://www.hariansib.com/index.php?option=com_content&task=view&id=4823&Itemid=37 [29-05-2006].

yang terjadi. Dalam rangka itulah, perlu dilakukan reformasi pendidikan. Dengan adanya informasi pendidikan maka diperlukan *educated and civited human being*, yaitu menciptakan masyarakat madani, masyarakat yang cerdas dan bermoral, dapat berdiri sendiri dan bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan masyarakat sejahtera.

Reformasi pendidikan yang dilakukan meliputi (a) reformasi pendidikan keluarga dan pola asuh keluarga adalah merupakan bagian kehidupan dalam masyarakat yang pertama dan utama bagi seorang anak. Pola asuh yang diberikan terutama penanaman nilai-nilai moral yang membentuk anak menjadi anak yang saleh, hormat dan memiliki pengetahuan, kreatif dan memiliki kemandirian, memiliki rasa percaya atas kemampuan yang dimiliki dan bertanggungjawab¹¹. Melalui pendidikan keluarga ini diharapkan anak akan memiliki visi untuk melakukan yang baik yang menunjang pada kehidupannya kelak; (b) reformasi tujuan, program dan *budget* pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk mencapai keadilan sosial. Dana investasi yang baik untuk kemakmuran ekonomis, baik untuk bangsa sebagai keseluruhan maupun untuk setiap anggotanya. Oleh karena itu, dunia pendidikan masa depan harus mampu membuktikan bahwa pendidikan mutlak diperlukan untuk pembangunan dalam arti luas bahkan pendidikan merupakan persoalan mati hidup suatu bangsa. Anggaran dana pendidikan harus mendapat prioritas. Selain itu, dalam manajemen pola baru pengelolaan pendidikan diharapkan dapat melibatkan dan memberdayakan kemampuan masyarakat. Salah satu tujuan UU No 20 Tahun 2003¹² adalah untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat, termasuk dalam meningkatkan sumber dana dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menunjang kebutuhan pendidikan adalah melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan penyelenggaraan pendidikan termasuk pengambilan keputusan tentang berbagai kebijaksanaan dalam dunia pendidikan. Melalui otonomi daerah, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan akan semakin erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu juga diperlukan reformasi sarana pendidikan dan pembelajaran. Sarana pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Setiap sekolah maupun PT harus berupaya keras untuk melayani tuntutan masyarakat sebagai pemakai jasa pendidikan. Untuk itu, perlu dipertanyakan apakah sekolah atau PT tersebut masih mempunyai daya tarik, daya saing dan daya tahan. Bila hal ini masih diminati masyarakat maka pemberdayaan sekolah dan PT harus dilaksanakan secara optimal dengan meningkatkan mutu atau kualitas baik dalam bidang sarana

¹¹ Lihat Engkoswara dalam Marihot Manullang. 2006. *Reformasi Pendidikan*, tersedia di http://www.hariansib.com/index.php?option=com_content&task=view&id=4823&Itemid=37. [29-05-2006]

¹² Lihat Anwar Arifin. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. Tersedia di <http://www.samudra-studio.com/html/paradigma.html>

pembelajaran, bidang pelayanan, memiliki sumber-sumber belajar yang memadai seperti sarana dan prasarana yang mendukung terhadap proses belajar mengajar. Untuk itu, komponen-komponen pelaku pendidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, finansial, kurikulum dan sistem informasi, harus difungsikan secara optimal dalam arti direncanakan diorganisir, digerakkan, dikendalikan dan dikontrol dengan baik.

Reformasi proses pendidikan, baik pendekatan belajar (*learning approach*) maupun pendekatan pembelajarannya (*instruction method*) dan materi pelajarannya. Bahwa kualitas pendidikan dapat ditinjau dan segi proses dan produk¹³. Pendidikan disebut berkualitas dan segi proses jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, dan peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna. Pendidikan disebut berkualitas dan segi produk jika mempunyai salah satu ciri-ciri sebagai berikut: (1) Peserta didik menunjukkan penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (*learning task*) yang harus dikuasai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, diantaranya harus belajar akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar (kualitas internal); (2) Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehingga dengan belajar peserta didik bukan hanya mengetahui sesuatu, tetapi hanya melakukan sesuatu yang fungsional dalam kehidupannya (*learning and learning*); (3) Hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja. Pendidikan yang diminati masyarakat pada masa depan adalah selain proses pembelajarannya yang bermutu, hasil juga bermutu. Pembelajaran yang bermutu, guru maupun dosen diberi kebebasan untuk mengaktualisasikan bidang pembelajaran secara optimal sehingga potensi-potensi peserta didik dapat berkembang. Model pembelajaran mengacu pada: *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to live together* dan *Learning to be*¹⁴.

Selain itu, dunia pendidikan perlu membekali peserta didiknya dengan kecakapan hidup (*life skill*), yaitu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Untuk itu, dunia pendidikan harus mampu mensinergikan berbagai mata pelajaran/mata kuliah menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, di manapun kita berada, bekerja atau tidak bekerja. Kecakapan hidup disini dapat dibedakan atas kecakapan personal (*personal skill*) mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Dengan bekal kecakapan hidup ini diharapkan para lulusan dunia pendidikan akan mampu memecahkan problem kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari dan menciptakan pekerjaan bagi yang

¹³ Lihat Wardiman Djojonegoro dalam Marihot Manullang. 2006. *Reformasi Pendidikan*. tersedia di http://www.hariansib.com/index.php?option=com_content&task=view&id=4823&Itemid=37 [29-05-2006].

¹⁴ Lihat UNESCO. 1996. *Learning: The Treasure Within*. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century.

demikian itu justru akan menjadi beban bagi bangsa dan negara republik ini. Dengan demikian, pendidikan harus digunakan sebagai inovasi nasional bagi pencapaian dan peningkatan kualitas *outcome* secara berkelanjutan dan tersistem agar unggulan kompetitif selalu dapat dipertahankan.

Strategi pembangunan nasional pada masa Orde Baru yang terlalu bertumpu pada pertumbuhan ekonomi ternyata tidak memiliki kekokohan dalam menghadapi krisis secara global maupun regional. Hal ini terjadi antara lain karena kurang adanya kebijakan pendidikan yang mengacu pada penyediaan kualitas sumber daya manusia yang memiliki unggulan kompetitif dalam skala global. Oleh karena itu, dalam membangun paradigma baru sistem pendidikan di era global abad 21, sektor pendidikan perlu difungsikan sebagai ujung tombak untuk mempersiapkan sumber daya manusia dan sumber daya bangsa agar kita memiliki unggulan kompetitif dalam berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global dan semakin banyak hal yang dapat dilakukan hanya secara *virtual*. Indonesia harus siap menghadapi globalisasi ketiga, yaitu globalisasi budaya¹⁷.

Modal dasar bagi terbentuknya unggulan komparatif dan unggulan kompetitif ialah dimilikinya konsep diri dan kesadaran diri yang dalam proses belajar. Konsekuensinya, inovasi dalam wacana pembelajaran menuntut agar semua institusi pendidikan kita mampu menanamkan kemampuan tentang bagaimana belajar untuk belajar bukan belajar untuk menghafal dan belajar untuk tergantung kepada pihak lain. Dengan model pembelajaran seperti itu kreativitas dan tanggung jawab peserta didik akan muncul, dan oleh karena itu unggulan komparatif dan unggulan kompetitif akan dapat dibudayakan, sebagai upaya menghadapi tantangan global¹⁸.

Langkah utama¹⁹ untuk membangun paradigma baru sistem pendidikan nasional abad 21 adalah bahwa Pendidikan Nasional hendaknya memiliki visi yang berorientasi pada demokratisasi bangsa sehingga memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan seluruh komponen masyarakat secara demokratis, baik sebagai individu & anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara dalam konteks kehidupan yang global²⁰.

¹⁷ Lihat Muhamad Nafi. 2004. *Indonesia Perlu Siap Hadapi Globalisasi Ketiga*, 13 Desember. Tersedia di <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/04/12/brk.20050412-28.id.html> (12-04-2006).

¹⁸ Lihat World Commission on the Social Dimension of Globalization. 2004. *A Fair Globalization: Creating Opportunities for All*. Genewa. International Labour Office.

¹⁹ Lihat Suyanto. 2000. *Masalah Pendidikan Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Tersedia di <http://www.Bogor.Net/Idkf/Idkf/Aplikasi/Pendidikan/Masalah-Pendidikan-Menghadapi-tantangan-Globalisasi-03-2000.Rtf> [29-05-2006]

²⁰ Lihat UNESCO dan APNIEVE. 2000. *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai dan Harmoni*. Kantor Prinsipal UNESCO untuk Kawasan Asia-Pasifik, Bangkok & Universitas Pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. Tersedia di <http://www.samudra-studio.com/html/paradigma.html> [19-05-2006]
- Coombs. Philip H. 1985. *The World Crisis Education: The View from the Eighties*, New York: Oxford University Press.
- Hirst. Paul & Grahame Thompson. 2001. *Globalization in Question. Globalisasi adalah Mitos*. Terjemahan P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manullang. Marihot. 2006. *Reformasi Pendidikan*, 16 Mei. tersedia di http://www.hariansib.com/index.php?option=com_content&task=view&id=4823&Itemid=37 [29-05-2006].
- Mickletwait. John & Adrian Wooldridge. 2000. *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization*, New York: Crown Publishers, Random House Inc. Edisi Pertama.
- Muhamad Nafi. 2004. *Indonesia Perlu Siap Hadapi Globalisasi Ketiga.*, 13 Desember. Tersedia di <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/04/12/brk,20050412-28,id.html> (12-04-2006).
- Onno W. Purbo. 1998. *Tantangan bagi Pendidikan Indonesia*. Tersedia di <http://onno.vlsm.org/v09/onno-ind-1/application/education/tantangan-bagi-pendidikan-indonesia-08-1998.rtf>. [29-05-2006]
- Sugiyono. 2006. *Paradikma Pendidikan Masa Depan*. 20 Maret. Tersedia di <http://www.untag-sby.ac.id/?mod=berita&id=38> [29-05-2006]
- Suyanto. 2001. *Tantangan Pendidikan Hadapi Globalisasi*. Kompas 16 Mei. Tersedia di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0105/16/opini/tant04.htm> [01-06-2006].
- Suyanto. 2000. *Masalah Pendidikan Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Tersedia di <http://Www.Bogor.Net/ldkf/ldkf/Aplikasi/Pendidikan/Masalah-Pendidikan-Menghadapi-tantangan-Globalisasi-03-2000.Rtf> [29-05-2006]
- UNESCO. 1996. *Learning: The Treasure Within*, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century.
- UNESCO dan APNIEVE. 2000. *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai dan Harmoni*. Kantor Prinsipal UNESCO untuk Kawasan Asia-Pasifik, Bangkok & Universitas Pendidikan Indonesia.
- World Commission on the Social Dimension of Globalization. 2004. *A Fair Globalization: Creating Opportunities for All*. Geneva. International Labour Office.

tidak melanjutkan pendidikannya. Menurut Benti (2000)¹⁵, untuk mewujudkan hal itu, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga diberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi mampu mempraktekkan dan memecahkan problem kehidupan sehari-hari.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat tanpa diantisipasi oleh dunia pendidikan akan berdampak terjadinya perubahan yang tidak dapat dikendalikan. Untuk itu, dunia pendidikan harus melakukan terobosan dengan pemberian pendidikan kewirausahaan, karena dunia pendidikan merupakan lembaga yang potensi untuk menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berwawasan kewirausahaan. Program Kewirausahaan ini juga dapat berfungsi sebagai aktivitas yang pada saatnya nanti mewujudkan *Income Generating Unit* yang mutlak diperlukan dengan pemberlakuan Otonomi Pendidikan. Pendidikan kewirausahaan merupakan kebutuhan yang harus diberikan dalam dunia pendidikan baik dalam Pendidikan Menengah dan Kejuruan maupun Pendidikan Tinggi dengan memasukkan sebagai mata pelajaran/mata kuliah pada kurikulum. Pendidikan Kewirausahaan akan menambah wawasan dan menempa jiwa untuk mampu mandiri di atas kemampuan sendiri tanpa mengharap bantuan orang lain. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan merupakan "pintu gerbang" dalam membentuk dan menumbuhkan pribadi-pribadi yang ulet dan tangguh serta berkualitas dan mampu memberdayakan potensi-potensi yang dimilikinya dalam menciptakan inovasi baru sehingga menghasilkan nilai tambah bagi kehidupan, keluarga, masyarakat maupun negara. Kesiapan dalam menghadapi era globalisasi, maka budaya kewirausahaan harus terwujud sebagai sublimasi ilmu pengetahuan dan teknologi, paling tidak pada sebagian besar lulusan pendidikan.

3. INOVASI PENDIDIKAN SECARA GLOBAL

Untuk menciptakan unggulan kompetitif, kita memerlukan inovasi yang pesat dalam dunia pendidikan. Menjadi bangsa yang berharkat memerlukan unggulan kompetitif dalam berbagai bidang. Bukan jamannya lagi kita mengandalkan murahnyanya tenaga kerja untuk mendukung dan membenarkan konsep unggulan kompetitif. Jika kita ingin menghasilkan berbagai unggulan kompetitif *outcome* pendidikan, inovasi harus menjadi prioritas penting dalam pengembangan sektor pendidikan¹⁶. Tanpa ada inovasi yang signifikan, pendidikan kita hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak mandiri, selalu tergantung pada pihak lain. Dalam perspektif global, hasil pendidikan yang

¹⁵ Lihat Marihot Manullang. 2006. *Reformasi Pendidikan*. Tersedia di http://www.hariansib.com/index.php?option=com_content&task=view&id=4823&Itemid=37 [29-05-2006].

¹⁶ Lihat Suyanto. 2001. *Tantangan Pendidikan Hadapi Globalisasi*. Kompas. 16 Mei. Tersedia di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0105/16/opini/tant04.htm> [01-05-2006].